

Kontribusi Guru Kelas dalam Pembinaan Kode Etik Siswa MIN di Kota Banda Aceh

Mardiana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

e-mail: mardiana@gmail.com

Syabuddin Gade

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

e-mail: syabuddin@ar-raniry.ac.id

The Contributions of Homeroom Teachers in The Development of Student Code of Ethics

Abstract

Developing students' code of ethics is part of the main duties and functions of teachers as educators and instructors in schools. The study of this thesis aimed to investigate the socialization ways of the students' code of ethics, the methods used in developing the students' code of ethics, and the obstacles in developing the students' code of ethics faced by the homeroom teachers of MIN (Islamic elementary schools) in Banda Aceh downtown. This study used a descriptive qualitative research design. Data collection techniques included observation, interview, and documentation study. The subjects of the study were the principals and the homeroom teachers of MIN 4, MIN 5, and MIN 6 in Banda Aceh. The results of the study showed that first, the principals and the homeroom teachers have always tried to socialize the students' code of ethics, either through the preparation of the program at the beginning of the school year or through the pamphlets displayed in places seen by everyone in the schools. In addition, the teachers have made an agreement with the students by listing some violations and rewards in the classrooms. All of these aimed to foster the students' code of ethics in order to improve the quality of character education at MIN Banda Aceh. Second, the homeroom teachers applied persuasive and educative methods and techniques in fostering the code of ethics for the students. These were carried out by distributing brochures at the beginning of the school year for the first year students, creating an educational slogan, and putting the school code of ethics on pamphlets. The other methods used were being role models, direct reprimanding, providing suggestions for more polite and respectful attitudes, communicating effectively, and giving rewards and educative sanctions. And third, the obstacles encountered by the teachers in the development of the students' code of ethics included the lack of religious education in the family, limited time for the teachers to conduct optimal supervision on the code of ethics for the students, the size of the classroom, and the immature age of the students. However, the teachers have made efforts to overcome all of these obstacles properly. If

there are some issues related to the students' code of ethics, they will make appropriate measures in order to reduce the obstacles.

Keywords: *Contributions, Homeroom Teachers, Student Code of Ethics.*

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah dikenal dan telah mendapat pengakuan masyarakat sejak masa lampau dengan tugas utamanya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas. Tujuan pendidikan di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang intinya untuk mencerdaskan anak bangsa.

Kondisi pembelajaran dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Prestasi belajar siswa akan tergantung pada komponen: siswa itu sendiri, kurikulum, guru, evaluasi, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Di samping itu, guru juga dapat mengetahui jenis metode yang sesuai diterapkan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran. Metode yang digunakan guru harus sesuai dengan kurikulum dan didukung dengan sumber serta media yang ada di sekolah bersangkutan. Seperti halnya dalam pembelajaran fikih, guru idealnya menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran tersebut, seperti metode demonstrasi, pemberian tugas dan model-model pembelajaran kooperatif lainnya. Penggunaan metode bervariasi merupakan bagian dari upaya mengefektifkan manajemen pembelajaran agama, di samping pemberian motivasi kepada siswa dan pelaksanaan evaluasi.

Alasan penulis memilih ketiga MIN tersebut terletak pada posisi yang sangat strategis yaitu MIN 4 terletak pada bagian barat Kota Banda Aceh, sedangkan MIN 5 terletak pada bagian timur Kota Banda Aceh sedangkan MIN 6 Kota Banda Aceh terletak di tengah-tengah antara keduanya sehingga penulis yakin ketiga Madrasah ini dapat mewakili kota Banda Aceh. Kemudian dengan letaknya tersebut ketiga MIN ini juga terdapat siswa-siswa yang plural dengan karakter yang berbeda yang memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan letak tempat tinggalnya.

MIN 4 Kota Banda Aceh terletak di Setui yang arahnya ke Simpang Dodik Aceh Besar sekiranya satu kilo, sedangkan MIN 5 Kota Banda Aceh Terletak di Ulee Kareng yang arahnya satu kilo dengan Lamreng Aceh Besar. Kedua MIN ini memiliki

siswa rata-rata anak pinggiran kota Banda Aceh yang memiliki sifat dan karakter yang keras yaitu masih ada siswa yang berbicara kotor dan berkelahi dalam pergaulannya bersama teman sejawatnya sehingga pengaruh terhadap teman yang lain sangat terasa, di samping itu banyak juga orang tuanya yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Sedangkan MIN 6 Kota Banda Aceh terletak di Jambo Tape jalan Syiah Kuala, MIN ini rata-rata siswanya berasal dari seluruh penjuru Kota Banda Aceh walaupun masih ada juga siswa yang dari Aceh Besar yang rata-rata orang tuanya peduli terhadap pendidikan anaknya.

Dalam penelitian ini penulis memilih kelas I, III, VI. Alasannya mengingat kelas satu merupakan tahap peralihan dari belajar yang banyak bermain ke belajar yang menuntut mereka untuk lebih serius dalam belajar. Siswa yang baru masuk ke MIN masih terpengaruh oleh model belajar di TK (masih banyak bermain) di samping guru kelas harus kejar target kurikulum dengan menghadapi tingkah polah siswa yang berbeda-beda, oleh sebab itu merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Penanaman nilai-nilai kode etik sangat perlu dilakukan oleh sekolah sebagai aparaturnegara dalam mendidik akhlak generasi bangsa terutama guru kelas dan guru agama serta pendidik lain secara umum.

1. Ruang Lingkup Peran dan Tugas Guru

Tugas guru sebenarnya bukan hanya di sekolah saja, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua atau ayah-ibu adalah pendidik bagi para putera dan puterinya. Di dalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat kampung, desa tempat tinggalnya guru seringkali terpandang sebagai tokoh suri teladan bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya misalnya cara dia berpakaian, berbicara dan bergaul, maupun pandangan-pandangannya. Menurut Sardiman bahwa: "pendapatnya atau buah pikiran guru seringkali menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang di sekitarnya karena dianggap guru memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai hal."¹ Peranan guru dalam proses pembelajaran, menurut Sardiman di antaranya sebagai:

- a. Informator (yang memberi atau sumber informasi).
- b. Organisator (pengelola kegiatan akademik).
- c. Motivator (pemberi motivasi kepada anak didik)
- d. Pengarah/direktor (sebagai pembimbing).

¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 48.

- e. Inisiator (pencetus ide-ide dalam proses belajar).
- f. Transmitter (penyebarnya kebijakan pendidikan).
- g. Fasilitator (pemberi fasilitas kemudahan).
- h. Mediator (penengah dalam kegiatan belajar).
- i. Evaluator (sebagai penilai prestasi belajar).²

Sebagaimana kenyataan, bahwa guru di daerah pedesaan atau kota kecil, sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi dan kesenian, seperti perkumpulan mencari dana-dana sosial, perkumpulan koperasi, perkumpulan olah raga, pramuka dan sebagainya.³ Realitas ini, dimaklumi bahwa masyarakat desa atau kampung memang menganggap guru-guru sebagai kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan berpengalaman luas, serta memiliki kemampuan dan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun di desa tersebut. Umumnya guru, sering diminta pandangan atau pendapat oleh masyarakat tentang sesuatu hal. Pendapat, pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Guru merupakan komponen paling utama dalam proses pembelajaran. Karena itu tanpa guru yang berkompentensi, dengan sendirinya proses pengajaran di sekolah tidak dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Sardiman menyebut bahwa: "Kompetensi guru merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru dalam proses pembelajaran."⁴

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa sebagai seorang pendidik guru harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, seperti nilai mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia, nilai moral; hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan, nilai fisik; hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan serta penampilan manusia secara lahiriah, nilai *artistic*: hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

2. Kompetensi dan Kode Etik Guru

² Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar...*, 142-143.

³ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar...*, 49.

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar...*, 162.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.⁵ Sedangkan Nik Haryanto mengatakan bahwa guru adalah sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator. Guru juga berperan sebagai seorang komunikator, pendorong (motivator) belajar, pengembangan alat-alat (media) belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pembelajaran, pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungan dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup (*long life education*). Berkat keahlian, keterampilan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif, menggairahkan penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreativitas anak.⁶

Pengertian tentang guru dijelaskan pula oleh John W. Santrock dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, bahwa guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Guru-guru yang efektif mempunyai arahan yang baik setiap materi pengajaran yang diarahkannya dan memiliki keterampilan dasar mengajar yang kuat. Guru-guru yang efektif juga mengerti cara menggunakan tingkat teknologi yang tepat.⁷

Penyediaan tenaga pengajar yang berkompotensi (yang memiliki kemampuan profesional) sangat besar artinya terhadap keberhasilan atau kegagalan proses pengajaran di sekolah. Secara lebih jelas mengenai kompetensi guru dalam proses pengajaran, menurut Sardiman meliputi:

Penguasaan bahan; (2) Mengelola program belajar mengajar; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media sumber; (5) Menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) Mengelola interaksi pembelajaran; (7) Menilai prestasi siswa; (8) Mengenal fungsi serta program bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁸

⁵ Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bintang Pelajar, 2010), 57.

⁶ Nik Haryanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Bandung: Alfabeta, 2011). 106.

⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 7.

⁸ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar...*, 143-144.

Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan guru memiliki kode etik, yang dikenal dengan “Kode Etik Guru Indonesia.” Sardiman menyebutkan bahwa Kode Etik ini dirumuskan sebagai hasil Kongres PGRI ke-XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta. Secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etik artinya tata-susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan demikian kode etik guru, diartikan dengan aturan tata susila keguruan.⁹

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan pada umumnya dan guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan UUD 1945 merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terpanggil untuk menunaikan karya sebagai guru dengan mempedomani kode etiknya.

Disadari bahwa salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan dan bertanggung jawab terhadap organisasi sekolah adalah guru. Di sisi lain, kepala sekolah juga ikut berperan, yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru tuntutan perkembangan. Seorang kepala sekolah adalah orang yang benar-benar seorang pemimpin, seorang inovator.

Menurut Murniati bahwa: “Secara formal kepala sekolah adalah *decision maker* bagi segala kegiatan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang terlibat kegiatan sekolah, baik guru, peserta didik, maupun tenaga ahli lainnya.”¹⁰ Hal ini berarti keberadaan kepala sekolah ikut mempengaruhi kreativitas seorang guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya di sekolah, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar.

Dapat dipahami bahwa proses untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas bagi guru, salah satunya melalui pelatihan dan pendidikan profesi. Untuk peningkatan sumberdaya manusia haruslah melalui tahap penyaringan, pengangkatan, penempatan, pengenalan lingkungan kerja dan pengembangan karier, sedangkan cara untuk meningkatkan dan pengembangan karier personal (individu) dapat dilakukan melalui proses pendidikan, pelatihan, atau penataran.

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar...*, 149.

¹⁰ Murniati AR, *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 2.

Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan guru memiliki kode etik, yang dikenal dengan “Kode Etik Guru Indonesia.” Sardiman menyebutkan bahwa Kode Etik ini dirumuskan sebagai hasil Kongres PGRI ke-XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta. Secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etik artinya tata-susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan demikian kode etik guru, diartikan dengan aturan tata susila keguruan.¹¹

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan pada umumnya dan guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan UUD 1945 merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terpanggil untuk menunaikan karya sebagai guru dengan mempedomani kode etiknya.

Dalam proses pembelajaran guru sangatlah berperan karena keberhasilan siswa dalam pendidikan tergantung pada rasa disiplin yang tinggi dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu, guru harus berkompoten, sehingga dapat melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien. Di samping itu, kerjasama yang baik antara guru dengan kepala sekolah juga ikut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan pada akhirnya mutu lembaga pendidikan dapat ditingkatkan.

3. Tugas dan Fungsi Guru Kelas

Guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletakkemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah. Oleh karena itu, tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih, tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas. Karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini perlu diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk

¹¹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar...*, 149.

belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.¹²

Guru Kelas adalah Guru yang mengajar di Kelas dengan wajib memiliki kemampuan untuk mengajar semua mata pelajaran terkecuali Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Agama dan Olah raga, itu pun apabila di sekolah ada Guru Mata Pelajarannya, jika tidak ada semua Mata Pelajaran Inggris, Agama dan Olah raga harus di ajarkan oleh Guru Kelas tersebut.¹³

Perihal Administrasi, menjadi guru kelas tentunya banyak administrasi yang perlu dimiliki mulai dari administrasi kelas hingga administrasi lainnya. Jika dilihat dari daftar Administrasi yang harus dimiliki oleh guru kelas ternyata ada hampir 70 administrasi yang harus dimiliki. Mulai dari Foto Presiden dan wakil, tata tertib di kelas, denah kelas (administrasi kelas). Adapun administrasi guru di antaranya RPP, Silabus, Jurnal Harian, dan lainnya yang masih banyak. Semua itu dikumpulkan satu demi satu, untuk menjadi guru yang profesional di sekolah.¹⁴

Sungguhpun demikian guru masih tetap diperlukan. Sebagai contoh dalam pengajaran modul, peranan guru sebagai pembimbing belajar justru sangat dipentingkan. Lebih-lebih dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, peran guru kelas sangat penting. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan bermakna bermanfaat. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara murid-murid suatu kelas.

4. Pengertian Kode Etik Siswa

Kode etik, berasal dari kata kode. Kode artinya tulisan, kata-kata, tanda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu. Etik adalah norma dan asas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan ukuran tingkah laku. Jadi kode etik warga sekolah adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh semua warga sekolah sebagai pedoman sikap perilaku dalam mengikuti pendidikan sebagai peserta didik, tugas profesi sebagai pendidik, dan sebagai pelayan pendidikan bagi tenaga kependidikan.¹⁵

¹² Suparlan, *Menjadi Guru yang Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 25.

¹³ Muhammad Daffa, *Guru Kelas* (Jakarta: Bina Aksara, 2016), 1.

¹⁴ Muhammad Daffa, *Guru...*, 3.

¹⁵ Mohammad Ali, *Guru dalam Proses...*, 88.

Pedoman sikap dan perilaku yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku warga sekolah yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan dalam menunaikan kewajiban dan pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah, baik sebagai warga sekolah, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Kode Etik Warga Sekolah digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku bertujuan untuk menempatkan: peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, dan menguasai keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat. Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai profesi yang terhormat dan mulia yang dilaksanakan untuk mengabdikan dan berbakti pada bangsa, negara, dan kemanusiaan.

Prosedur menetapkan kode etik, diupayakan oleh kepala sekolah dengan menyusun draf Kode Etik Peserta Didik dan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Guru). Jika dipandang perlu berkonsultasi dengan narasumber atau pengawas. Mengadakan rapat Dewan Guru, Tenaga Kependidikan, bersama Pengurus Komite Sekolah untuk membahas draf Kode Etik Warga Sekolah. Hasil keputusan rapat dituangkan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Kode Etik Peserta Didik dan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kode Etik Sekolah disosialisasikan dan ditanamkan kepada: peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, untuk menegakkan budaya dan etika sekolah.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kode Etik Siswa

Kode etik siswa sangat penting disosialisasikan secara intensif sebelum diterapkan. Dengan adanya kode etik siswa, maka hubungan guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik. Dalam kultur Indonesia, hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan.

Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya (mantan siswa) relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “*sikap patuh pada guru*” (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”). Meski secara formal, tidak lagi menjalankan tugas-tugas keguruannya, tetapi

hubungan batiniah antara guru dengan siswanya masih relatif kuat, dan sang siswa pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya dengan baik.

Bila dilihat secara umum, faktor yang mempengaruhi kode etik ada dua, yaitu faktor dalam (intern) dan faktor luar (ekstern).

6. Metode Pembinaan Kode Etik Siswa

Keyakinan bahwa siswa (anak) memerlukan kode etik atau disiplin mulai sejak dulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa kode etik perlu menjamin bahwa siswa akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat (sekolah) dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat (sekolahnya). Sekarang telah diterima bahwa siswa membutuhkan kode etik, bila mereka ingin bahagia, aman, menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui kode etik mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Tujuan kode etik ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat ia diidentifikasi. Dan dengan adanya disiplin pula setiap individu dapat memperoleh perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban diantara satu dan yang lainnya. Disamping itu pelaksanaan disiplin diharapkan dapat menciptakan individu yang mandiri, bertanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain.

Adapun isi yang terkandung dalam Kode Etik, di antaranya:

- a. Pertimbangan dan atau rasionalitas mengapa kode etik tersebut harus diterapkan serta ditaati.
- b. Standar tingkah laku yang layak ditampilkan oleh peserta didik, baik ketika ada di sekolah, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.
- c. Kedisiplinan yang wajib diikuti oleh peserta didik, seperti kapan waktunya di sekolah, kapan waktunya di rumah, kapan waktunya belajar, waktu istirahat.
- d. Pakaian yang seperti apa yang patut/layak dipakai di lingkungan sekolah.
- e. Apa saja yang wajib dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan lembaga pendidikan/sekolah.

f. Bagaimana hubungan peserta didik dengan guru, kepala sekolah, personalia lainnya, dengan teman (junior dan senior), orang tua, masyarakat ada umumnya, tamu yang datang kesekolah dan lain-lain.¹⁶

Penyusunan kode etik atau tata tertib melibatkan atau mengakomodasi aspirasi siswa dan aspirasi orang tua siswa yang dianggap sesuai dengan visi dan misi sekolah. Semua aturan disiplin atau kode etik yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atas pelanggarannya, merupakan hasil kompromi semua pihak (siswa, orang tua, guru, guru pembimbing, dan kepala sekolah). Penyusunannya harus didasarkan pada komitmen yang kuat antara semua unsur dan komponen sekolah dan konsisten dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Kode etik sekolah hendaknya tetap memberi ruang untuk mengembangkan kreativitas warga sekolah dalam mengespresikan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jika perlu dibuat satu haritertentu dimana pada hari itu siswa diberikan kepada guru, pegawai dan kepala sekolah dalam rangka pengembangan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya mengumpul data dan informasi yang berkaitan dengan kontribusi guru kelas dalam pembinaan kode etik siswa pada MIN di Kota Banda Aceh dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Peneliti memusatkan diri pada persoalan-persoalan aktual melalui pengumpulan data dan analisis data. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mengharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari sumber data yang perlu diamati. Hasil penelitiannya tidak hanya dapat digeneralisasikan pada latar substantif yang sama, tetapi juga pada latar lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian ini, Nasution menyatakan bahwa: “tahapan pelaksanaan penelitian kualitatif adalah (1) tahapan orientasi, (2) kegiatan eksploitasi, dan (3) tahap *membercheck*.”¹⁷

¹⁶ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 84.

¹⁷ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik...*, 33-34.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang memberikan kejelasan mengenai duduk persoalan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan subjek hanya sumber yang memberikan informasi secara lengkap dan cermat mengenai beberapa peristiwa, manusia, dan situasi yang diobservasi. Dalam kaitannya dengan sumber data ini, Nasution mengemukakan: “subjek ditentukan secara *purposive* bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu.”¹⁸

Penelitian ini mempergunakan subjek yang berkaitan dengan cara pengumpulan data, yakni subjek ditentukan berdasarkan tingkat penguasaannya terhadap informasi yang akan diungkapkan informan yang mempunyai informasi lengkap dan cermat diutamakan menjadi subjek. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan siswa pada MIN 4, MIN 5, dan MIN 6 Kota Banda Aceh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

MIN 4 Kota Banda Aceh berlokasi di Jalan STA Johan Lr. Taqwa No. 56 Gampong Seutui, Kecamatan Baiturrahman tepatnya sebelah barat Kota Banda Aceh. Luas tanah 896 M², luas bangunan 623 M² Ditinjau berdasarkan latar belakang sejarah pendirian, MIN 4 Banda Aceh sebelumnya terletak di Komplek Panti Asuhan Anak Yatim berupa yayasan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ulee Kareng Kota Banda Aceh merupakan salah satu Madrasah yang berada di wilayah timur Kota Banda Aceh yang berada di Jalan Mesjid Tuha Nomor 02 Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan berada di atas tanah milik negara seluas 3.723 M². Kecamatan Ulee Kareng dengan luas wilayah 6.150 KM² dan jumlah penduduknya 22.571 jiwa, dengan rincian 11.596 jiwa penduduk laki-laki dan 10.975 jiwa penduduk perempuan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Model Kota Banda Aceh pada awalnya bernama Sekolah Rendah Islam (SRI) Pendidikan Guru Agama (PGA) atau dikenal dengan nama SRI PGA. Sekolah ini diresmikan secara bersamaan dengan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh Inspeksi Pendidikan Agama Islam Provinsi Aceh. Peresmian tersebut dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintahan dan

¹⁸ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik ...*, 32.

tokoh-tokoh terkemuka lainnya di Aceh. Setelah peresmian, SRI PGA ini dikoordinir oleh Ustadz Sulaiman Jalil (Alm) salah seorang Guru senior Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 1 tahun, pada saat itu gedung PGA dan SRI masih bergabung dalam satu kompleks, kemudian pada tahun 1960 Hj. Fatimah Ali menjabat sebagai kepala Sekolah Rendah Islam (SRI) Pendidikan Guru Agama (PGA) pertama setelah sekolah tersebut diresmikan.

2. Sosialisasi Kode Etik Siswa yang Dilakukan Guru Kelas MIN di Kota Banda Aceh

Kode etik siswa yang ada di sekolah di rumuskan dalam sebuah tata tertib yang ditempelkan di papan pajangan atau dinding sekolah tepatnya dipintu gerbang masuk ke madrasah berupa pamflet, selain itu slogan dan brosur banyak juga yang ditempel di tempat yang dapat terlihat langsung oleh siswa. Pada saat pelaksanaan upacara hari senin, selesai senam setelah baca yasin setiap pagi jumat semua MIN kota Banda Aceh memberi nasehat kepada siswa yang berhubungan dengan kode etik di sekolah untuk di patuhi bersama. Adapun tata tertib sekolah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Tata Tertib MIN 4 Kota Banda Aceh
 - a. Hadir di madrasah selambat-lambatnya 30 menit sebelum pelajaran di mulai (07.30 Wib) dan berbaris dengan teratur di depan kelas setelah tanda masuk kelas dibunyikan.
 - b. Mengikuti senam pagi
 - c. Mengikuti kegiatan baca Al-Qur'an dan do'a shalat
 - d. Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif.
 - e. Mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
 - f. Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya.
 - g. Memiliki kelengkapan belajar.
 - h. Mengikuti upacara bendera setiap hari senin.
 - i. Mengikuti upacara peringatan hari besar Agama/ Nasional serta acara lain yang diadakan di sekolah.
 - j. Melaksanakan 7 K.
 - k. Tidak meninggalkan kelas sebelum mendapat izin dari guru yang

bersangkutan/ tidak meninggalkan madrasah sebelum mendapat izin guru piket.

1. Tidak diperbolehkan membawa HP yang berkamera kemadrasah.
2. Tata Tertib MIN 5 Kota Banda Aceh
 - a. Mengucapkan salam antar siswa maupun kepada kepala sekolah, guru dan karyawan saat bertemu maupun akan berpisah.
 - b. Saling menghormati dan menghargai sesama siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - c. Saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan pendapat maupun perbedaan agama, serta perbedaan latar belakang sosial.
 - d. Berani menyampaikan sesuatu yang benar atau salah secara sopan.
 - e. Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila melanggar hak-hak orang lain.
 - f. Senantiasa menggunakan bahasa yang sopan terhadap orang yang lebih tua maupun sesama siswa.
 - g. Berdoa sebelum pelajaran dimulai pada jam pertama dan jam terakhir/ saat hendak pulang.
 - h. Mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.
 - i. Menjenguk dan mendoakan teman, guru, karyawan maupun kepala sekolah apabila ada yang sakit.
 - j. Menegur atau mencegah teman yang melanggar norma/aturan yang berlaku.
3. Tata Tertib MIN 6 Kota Banda Aceh
 - a. Hadir di madrasah selambat-lambatnya 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan berbaris dengan teratur didepan kelas setelah tanda masuk dibunyikan.
 - b. Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif.
 - c. Mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
 - d. Membaca Al-Qur'an di kelas setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai.
 - e. Mengikuti upacara senin yang dilaksanakan di madrasah.
 - f. Mengikuti upacara peringatan hari besar Agama dan Nasional yang

diadakan di madrasah dan instansi lain.

- g. Melaksanakan 7 K (ketaqwaan, kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, kekeluargaan, kesehatan dan kenyamanan).
- h. Tidak meninggalkan kelas sebelum mendapat izin dari guru yang bersangkutan.
- i. Tidak meninggalkan madrasah sebelum mendapat izin petugas piket.
- j. Tidak dibenarkan jajan diluar pekarangan madrasah.
- k. Tidak membawa HP ke madrasah.
- l. Tidak dibenarkan berambut gondrong bagi siswa laki-laki.

Berdasarkan dokumentasi tata tertib di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah sudah ada tata tertib yang menjadi acuan bagi semua warga sekolah baik itu untuk guru maupun siswa dalam penerapan kode etik bagi warga sekolah. Selain itu kode etik sekolah tersebut menjadi acuan guru kelas dalam membuat kesepakatan bersama disetiap kelas terkait dengan rumusan kode etik di dalam kelas untuk dipatuhi bersama.

3. Metode Pembinaan Kode Etik Siswa pada MIN Kota Banda Aceh

Metode dan Tingkat pemahaman guru kelas terhadap kode etik siswa menurut hasil wawancara dengan ketiga kepala sekolah pada MIN di Kota Banda Aceh sudah cukup baik karena guru sudah menerapkan dalam pembinaan kode etik yang telah disepakati pada awal tahun dan juga yang dirumuskan bersama siswa dalam kelas masing-masing, terbukti pada saat penulis melakukan observasi dalam kelas guru melakukan pendekatan pada siswa yang bermasalah, guru berperan sebagai orang tua siswa dengan sikap tidak membedakan siswa, saling berbagi sehingga nampak keakraban antara siswa dan guru, sikap saling menghargai sesama teman, sopan, hormat dan teguran langsung bila siswa melanggar peraturan siap dilaksanakan guru, hal ini memperlihatkan bagaimana ketika guru berkomunikasi dengan siswa, mereka dengan mudah memahami maksud guru, penulis juga melihat berbagai brosur dan slogan yang mengarahkan siswa untuk taat pada tata tertib sekolah dan di dalam kelas terdapat daftar pelanggaran dan daftar penghargaan yang dipajang di setiap kelas.

4. Kendala Pembinaan Kode Etik Siswa yang Dilakukan Guru Kelas Pada MIN Kota Banda Aceh

Pembinaan kode etik siswa yang dilakukan oleh guru tidak selamanya berjalan dengan baik dan efektif seperti yang diharapkan oleh guru dan pihak sekolah, tetapi kadang kala ada juga kendala yang harus dihadapi oleh guru. Adapun kendala-kendalanya adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pendidikan agama di keluarga .

Kesibukan orang tua dalam melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika itu ada orang tua berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah.

2. Terbatasnya waktu untuk memantau

Waktu salah satu kendala dalam pembinaan kode etik. Keterbatasan waktu guru kelas dalam pembinaan kode etik menjadikan penerapan kode etik yang terbatas karena tidak sepenuhnya jam mengajar terlimpahkan kepada guru kelas. Di madrasah masih terdapat beberapa bidang studi yang di ajarkan khusus oleh gurunya seperti pelajaran agama, Olah raga, dan SBDP. Hal tersebut menyebabkan guru kelas tidak sepenuhnya dapat memantau tingkah laku siswa.

3. Kapasitas siswa yang terlalu banyak setiap kelas

Banyaknya siswa dalam satu kelas juga akan menjadi suatu masalah, karena dengan kapasitasnya yang banyak pembinaan kode etik siswa tidak akan tercapai dengan baik . Siswa yang idealnya satu ruang kelas 20 atau 25 orang baru tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila kapasitasnya melebihi dari pada itu maka proses pembelajaran akan terganggu dan tujuan tidak tercapai maksimal, apalagi dalam pembinaan kode etik.

4. Faktor Usia

Pengaruh usia sangat berperan dalam pembinaan kode etik sebab mereka belum paham apa itu kode etik, maka saya dalam kelas selalu mengingatkannya terhadap kode etik yang telah dibuat agar mereka terbiasa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Guru kelas selalu berupaya mensosialisasikan kode etik siswa, baik melalui penyusunan kode etik pada awal tahun maupun melalui brosur yang ditempelkan di papan pengumuman. Tujuannya untuk pembinaan kode etik siswa dalam peningkatan mutu pendidikan pada MIN di Kota Banda Aceh.
- b. Metode dan teknik pembinaan kode etik yang digunakan guru kelas adalah dengan persuasif dan edukatif. Metode lainnya yang digunakan antara lain: Pendekatan perseorangan, metode keteladanan, menghargai orang lain, memberi arahan untuk lebih sopan, menegur langsung, berkomunikasi efektif, pemberian sanksi secara edukatif dan pemberian penghargaan.
- c. Kendala pembinaan kode etik siswa disebabkan karena kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, terbatasnya waktu, kapasitas siswa yang terlalu banyak tiap kelas dan faktor usia sehingga ada siswa yang kurang memahami secara mendalam tentang point-point yang disepakati dalam kode etik siswa. Akan tetapi apapun kendala, tetap dicari solusi dan jalan ke luar yang baik. Begitu juga halnya setiap pembinaan kode etik siswa, jika ada permasalahan dan kendala yang ditemui selalu diupayakan untuk ditindaklanjuti dengan baik, sehingga kendala- kendala yang dihadapi dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam hal ini, ada beberapa saran penulis yang ditujukan kepada:

- a. Diharapkan kepada kepala sekolah, bahwa program pembinaan kode etik siswa yang sudah tersusun dan sedang dilaksanakan harus ditingkatkan pengawasannya, sehingga kode etik siswa benar-benar dipahami oleh semua warga sekolah.
- b. Disarankan kepada guru kelas agar menggunakan metode- metode baru dalam meningkatkan upaya sosialisasi kode etik siswa terutama kelas IV yang sudah memasuki masa remaja sehingga perlu kode etik yang lebih khusus. Metode dan pendekatan tersebut perlu ditingkatkan lagi, sehingga semua guru dapat lebih pro aktif dalam meningkatkan pemahaman kepada siswa tentang kode etik.
- c. Guru kelas harus terus melakukan evaluasi terhadap adanya kendala dalam upaya pembinaan kode etik siswa. Dengan adanya evaluasi, maka dapat ditindaklanjuti kendala-kendala yang ditemui serta dapat meminimalisir kekeliruan dalam program peningkatan kode etik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- AR, Murniati. *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Daffa, Muhammad. *Guru Kelas*. Jakarta: Bina Aksara, 2016.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Haryanto, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- K, Tri Rama . *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Pelajar, 2010.
- Santrock, W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Suparlan. *Menjadi Guru yang Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.